

Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang

Oktaria Lestari^{a1}, Hudaidah^{b2*}

^{ab} Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, 30662, Indonesia

¹ oktariaaa26@gmail.com; ² hudaidah@fkip.unsri.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 26 Februari 2023
Direvisi: 17 Maret 2023
Disetujui: 27 Maret 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

hudaidah@fkip.unsri.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.25265](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167-176.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>



ABSTRAK

Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang berhubungan dengan aspek-aspek keagamaan. Kegiatan wisata ke tempat keagamaan memiliki makna tertentu bagi umat beragama. Salah satu destinasi wisata religi di Kota Palembang terdapat di Komplek Pemakaman Ki Marogan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal di Kota Palembang. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fakta secara akurat dan sistematis. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang mendalam dan observasi langsung ke makam Ki Marogan, sedangkan sumber data sekunder melalui penelusuran literatur dari buku, jurnal, dan laporan penelitian terkait informasi makam Ki Marogan. Berdasarkan dari observasi lapangan bahwa Komplek Pemakaman Ki Marogan memiliki daya tarik tersendiri sebagai wisata religi yang ada di Kota Palembang. Salah satunya terdapat masjid Ki Marogan yang merupakan masjid tertua di Kota Palembang dan memiliki arsitektur yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, India, dan Arab.

Kata kunci: kearifan lokal; ki marogan; Palembang; wisata religi

ABSTRACT

Religious tourism is a type of tourism related to religious aspects. Tourist activities to religious places have a certain meaning for religious people. One of the religious tourism destinations in Palembang City is in the Ki Marogan Cemetery Complex. This research aimed to determine the potential of religious tourism of Ki Marogan's tomb as an effort to preserve local wisdom in Palembang City. The method used was a descriptive qualitative research method with the aim of describing various facts accurately and systematically. The type of data in this study was carried out using primary data and secondary data. As for data collection techniques through deep interviews and direct observation to Ki Marogan's tomb, while the secondary data source was through literature search from books, journals, and research reports related to Ki Marogan's tomb information. This research discussed the existence of Ki Marogan tomb, religious tourism in the Ki Marogan Cemetery Complex, and the values of local wisdom of Ki Marogan tomb. Based on field observations, the Ki Marogan Cemetery Complex has its own charm as a religious tour in the city of Palembang. One of them is the Ki Marogan mosque which is the oldest mosque in Palembang City and has architecture influenced by Chinese, Indian and Arabic culture.

Keywords: local wisdom; ki marogan; Palembang; religious tourism



PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan bagian dari Provinsi di Indonesia dengan beribukota Palembang. Identitas yang terkenal di Sumatera Selatan yaitu “Bumi Sriwijaya” dikarenakan mulai abad ke-7 hingga abad ke-12 M menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang saat itu merupakan Kerajaan maritim paling berpengaruh di Nusantara (Triacitra, 2021). Di samping itu, Sumatera Selatan mempunyai berbagai objek wisata yang memberikan daya tarik bagi para wisatawan seperti wisata religi, wisata budaya, wisata alam, dan wisata sejarah (Meileni & Apriyanti, 2018).

Potensi wisata yang terus berkembang dan masih sering dikunjungi oleh masyarakat ialah wisata religi atau ziarah. Wisata religi merupakan tempat wisata yang berkaitan dengan keagamaan, adat istiadat, dan kepercayaan dalam masyarakat (Hasanah, 2020). Adapun kegiatan perjalanan wisata religi seperti mengunjungi bekas-bekas Kerajaan Islam, masjid, makam Kesultanan atau ulama yang dianggap keramat dan sakral. Hal tersebut sebagai cara untuk menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan yang diharapkan mampu berdampak positif dalam menambah rasa spiritual (Rizaldi & Sulisty, 2022).

Destinasi wisata religi yang terus melekat hingga saat ini ialah tradisi berziarah dan berkunjung ke makam-makam para ulama yang berjuang dalam menyebarkan agama Islam. Adanya praktik ziarah kubur telah dianjurkan dalam Al-Qur’an yang terdapat pada surah Al-Maidah ayat 35 dengan tafsiran bahwa memperbolehkan orang-orang beriman untuk mencari tawasilah yaitu perantara dari Nabi atau tokoh yang dekat dengan Allah (Assoburu, 2022). Ziarah kubur ini menjadi tindakan untuk mengingatkan tentang kematian, akhirat, dan kesenangan dunia (Fachri, 2018). Selain itu, wisata religi berfungsi untuk menambah keimanan dan meningkatkan akan kemahakuasaan Allah SWT (Marlina, 2019).

Kota Palembang memiliki berbagai destinasi wisata religi. Hal ini berdasarkan peninggalan makam-makam para Ulama. Ulama memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan Islam di Palembang. Pemikiran dan gagasan yang dikembangkan oleh para ulama sangat berpengaruh pada peradaban dan perkembangan Islam (Amalia & Hudaidah, 2022). Keberadaan para ulama sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat. Dalam

sebuah hadis “Ulama adalah pewaris para nabi”. Eksistensi makam para ulama menjadi tradisi dan kebiasaan bagi masyarakat untuk berkunjung ke makam tersebut (Qibtiyah, 2014).

Salah satu ulama yang masih dikunjungi oleh peziarah adalah Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud atau Ki Marogan. Ki Marogan merupakan seorang Ulama di Sumatera Selatan yang populer sejak abad ke-19. Dasar ilmu agama Ki Marogan didapatkan melalui ayahanda beliau yang bernama Masagus Haji Mahmud yang berguru di tanah Arab dengan Syekh Abdussomad Al-Palimbani. Setelah dewasa, Ki Marogan pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah Haji dan beliau juga sempat berguru dengan Ulama Mekkah yang berasal dari Indonesia yaitu Sayid Ahmad Zaini Dahlan, Sayid Ahmad Dimiyati. Beliau juga mendapatkan ijazah dari para gurunya yaitu ijazah Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Naqsyabandiah (Utama & Sair, 2016).

Setelah pulang dari tanah suci, Ki Marogan kembali ke Palembang dan melanjutkan penyebaran Islam. Beliau memulainya dengan berdakwah hingga ke pedalaman Sumatera Selatan dengan ditemani muridnya menggunakan perahu. Peran Ki Marogan dalam penyebaran Islam sangat penting bagi masyarakat Palembang, salah satunya membangun masjid pertama yang terletak di Muara Sungai Ogan, masjid tersebut diberi nama Masjid Ki Marogan. Masjid kedua yang dibangun oleh Ki Marogan adalah Masjid Lawang Kidul yang berlokasi di Kampung 5 Ilir Palembang. Masjid yang dibangun menjadi sarana pengajaran agama Islam (Syarifuddin, 2019).

Ki Marogan wafat pada tahun 1901 dan dimakamkan tepat disebelah masjid Ki Marogan. Makam Ki Marogan menjadi warisan cagar budaya Kota Palembang. Hingga saat ini banyak masyarakat yang memilih untuk berwisata religi ke Makam Ki Marogan sebagai bentuk tanda penghormatan kepada leluhur (Maryamah, 2020). Wisata religi berupa ziarah makam merupakan bentuk dari pelestarian kearifan lokal, dikarenakan para peziarah yang berkunjung tidak hanya dari kota Palembang melainkan berasal daerah diluar Sumatera Selatan. Untuk mendukung dan mengembangkan wisata religi maka perlu adanya kajian mengenai potensi wisata religi.

Wisata religi Makam Ki Marogan menjadi salah satu bagian dari pelestarian kearifan lokal. Bagi masyarakat peran kearifan lokal sebagai jati diri dan identitas bangsa

untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan kesadaran akan melestarikan tradisi dan budaya lokal. Penanaman nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter masyarakat melalui pengalaman pada kehidupan sehari-hari (Kurnia et al., 2022). Realita permasalahan yang terjadi sekarang ini ialah menurunnya kesadaran akan budaya dan nilai-nilai luhur. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan upaya pelestarian mengenai kearifan lokal (Rakhmi, 2020).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Panorama (2018) berjudul "Analisis Wisata Religi Makam Ki Marogan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis SWOT pada objek wisata Ki Marogan terletak pada kuadran I yang artinya dalam posisi berkembang. Oleh karena itu, pengelolaan objek wisata religi Makam Ki Marogan harus ditingkatkan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, pembahasan berbeda dalam penulisan ini ialah potensi wisata religi Makam Ki Marogan sebagai upaya dalam melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan karena belum ada yang membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal Makam Ki Marogan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan berbagai fakta secara faktual, akurat, dan sistematis (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah individu yang dapat memberikan informasi secara relevan dan kronologis sesuai dengan objek penelitian sehingga mendapatkan data dan informasi akurat dari narasumber yang diwawancarai (Murdiyanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022 yang berlokasi di Jl. Ki Marogan, Kertapati, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Narasumber pada penelitian ini ialah Juru Kunci Makam Ki Marogan, pengurus Masjid Ki Marogan, dan tokoh-tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Maret 2022 untuk mengumpulkan dan mensinkronkan data sesuai dengan realita pada lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menyimpulkan atau memverifikasi data. Terdapat lima tahap dalam analisis data yang didapatkan pada penelitian ini yaitu: 1) menyamakan data dari hasil mencatat saat wawancara, 2) membaca dan memahami data secara berulang agar mengetahui masalah dalam penelitian, 3) melakukan evaluasi data, apakah data tersebut dapat sesuai dengan

penelitian, 4) membuat kesimpulan dari data yang didapatkan, 5) penyusunan kembali data secara kritis (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat pembahasan pada bagian ini yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun pembahasan tersebut mengenai eksistensi, wisata religi, peninggalan, dan nilai-nilai kearifan lokal.

Eksistensi Makam Ki Marogan

Makam Ki Marogan menjadi bagian dari salah satu peninggalan arkeologi di Palembang (Turmiati et al., 2020). Masyarakat Palembang mengenal sosok Masagus H. Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud dengan nama Ki Marogan dikarenakan lebih mudah untuk diingat. Nama panggilan tersebut diambil dari lokasi masjid dan makam yang berada di tepian muara Sungai Ogan yang merupakan bagian dari Sungai Musi. Ki Marogan cukup terkenal dikalangan masyarakat. Bahkan, penggunaan nama jalan yang bermula dari simpang empat Musi II sampai ke Kertapati diberi nama Ki Marogan (Syarifuddin, 2019).



Gambar 1. Lokasi Makam Ki Marogan

Pada gambar 1 terlihat bahwa makam Ki Marogan ini terletak ditepian Sungai Musi. Makam Ki Marogan berada di Jl. Kimarogan, Kertapati, Kec. Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Ki Marogan dimakamkan tepat disamping gubah masjid yang didirikannya. Beliau memiliki keistimewaan sehingga dikunjungi oleh penziarah. Makam Ki Marogan termasuk salah satu makam keramat yang ada di Palembang dan destinasi wisata religi. Tujuan dari penziarah yang berkunjung mempunyai motif yang macam-macam mulai dari untuk memenuhi sunnah Nabi mengenai

ziarah kubur sebagai cara dalam mengingatkan diri pada kematian, para peziarah yang datang berniat untuk berdoa dan memohon keselamatan dunia akhirat kepada Allah SWT. Selain itu, ada yang bernazar untuk ziarah ke Makam Ki Marogan, dan ada juga yang bermaksud untuk penelitian ([Assoburu, 2022](#)).

Peranan dan perjuangan Ki Marogan dalam mengembangkan agama Islam bukanlah suatu hal yang mudah, perjuangannya telah diakui oleh kalangan masyarakat kota Palembang dan luar Palembang yang mengakui eksistensi perjuangannya ([Ahmad, 2010](#)). Metode dakwah yang diterapkan oleh Ki Marogan adalah mendatangi beberapa kelompok masyarakat yang menurutnya membutuhkan dakwah. Ki Marogan juga mendirikan dua masjid yaitu Masjid Ki Marogan dan Masjid Lawang Kidul sebagai waqafnya yang masih beroperasi hingga sekarang. Masjid ini didirikan dengan tujuan mensyiarkan agama Islam dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat sampai kapanpun ([Kurniawan, 2017](#)).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para wisatawan yang datang ke masjid atau ke makam Ki Marogan mencapai 200 orang setiap harinya. Namun, pada hari dan bulan tertentu seperti hari peringatan Islam dan bulan Ramadhan pengunjung yang datang mengalami peningkatan. Oleh karena itu, Konsep eksistensialisme pada makam Ki Marogan terlihat dari keberadaan makam tersebut yang hingga sekarang masih dikenang oleh masyarakat.

Wisata Religi di Komplek Pemakaman Ki Marogan

Wisata religi dalam bentuk ziarah makam bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai situs bersejarah Islam di Sumatera Selatan. Ziarah makam sebagai cara untuk menjaga aset cagar budaya agar peninggalan tersebut tersimpan dengan baik sampai ke generasi selanjutnya. Selain itu, manfaat ziarah makam juga untuk mengambil karomah yang dimiliki oleh leluhur dan meningkatkan spiritual ([Mirdad et al., 2022](#)). Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendukung wisata religi adalah dengan membuat agenda Ziarah Kubro pada setiap tahun ([Ansyah & Qibtiyah, 2021](#)).

Pada [gambar 2](#) terlihat bagian depan Komplek Pemakaman Ki Marogan. Adapun akses untuk menuju Komplek Pemakaman Ki Marogan ini terdapat dua alternatif, yang pertama melalui jalur darat terletak dibelakang Stasiun Kertapati dan alternatif kedua melalui jalur sungai dengan menaiki perahu getek dari dermaga

Benteng Kuto Besak untuk menyeberangi Sungai Musi ([Panorama, 2017](#)). Untuk berziarah ke makam Ki Marogan dapat dilakukan setiap hari. Namun, terdapat hari-hari tertentu bagi penziarah untuk berkunjung ke makam seperti memasuki awal bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan peringatan Islam lainnya ([Qibtiyah, 2014](#)).



Gambar 2 Komplek Pemakaman Ki Marogan

Salah satu kegiatan yang masih dilaksanakan sampai sekarang ialah Haul Ki Marogan. Haul merupakan suatu cara untuk memperingati hari wafatnya seorang ulama yang diadakan oleh ahli warisnya. Biasanya haul ini dilaksanakan pada tanggal 17 Rajab yang bertempat di Masjid Ki Marogan Kertapati, Palembang. Kehadiran para pengunjung dan penziarah pada acara ini membuktikan bahwa mengormati dan mengenang jasa-jasa perjuangan Ki Marogan dalam penyebaran agama Islam sampai ke daerah pedalaman Sumatera Selatan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan penjaga makam dapat ditarik kesimpulan bahwa wisata religi atau kegiatan berziarah sudah menjadi kebiasaan dan tradisi bagi masyarakat kota Palembang. Masyarakat yang berkunjung ke makam Ki Marogan ada yang tiga kali dalam sebulan, ada yang datang di hari jumat. Selain itu, terdapat beberapa syarat yang telah ditentukan ketika ingin melakukan ziarah atau berkunjung ke makam Ki Marogan ini yaitu para pengunjung disarankan menggunakan pakaian yang sopan dan bersuci dengan cara wudhu, dilarang dengan sengaja membawa benda atau sesuatu untuk mendukung perbuatan syirik serta menyimpang, para pengunjung dilarang mencium batu nisan dan duduk dengan waktu yang lama.

Berikut makam-makam yang terdapat di Komplek Pemakaman Ki Marogan:

Makam Ki Marogan

Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud atau Ki Marogan wafat pada tanggal 17 Rajab 1319 H atau 31 Oktober 1902 yang dimakamkan tepat di samping Gubah Masjid Ki Marogan.



Gambar 3 Makam Ki Marogan

Pada [gambar 3](#) merupakan makam Ki Marogan. Menurut A. Mujib Ali secara arkeologi makam Ki Marogan terdapat batu nisan dengan ciri-ciri berwarna hitam dan terbuat dari batu andesit. Ukuran dari nisan ini yaitu tinggi 17 cm, lebar 12 cm, tebal 7 cm dan bagian kaki tinggi 12 cm, lebar 8 cm, tebal 5 cm (Ahmad, 2010).



Gambar 4 Ragam Hias Jirat Ki Marogan

Dari [gambar 4](#) menunjukkan bagian jirat makam Ki Marogan terdapat ragam hias atau ukiran yang mengelilingi makam tersebut. Salah satunya yaitu ragam hias bermotif sulur-suluran. Penggunaan motif sulur-suluran ini dalam tempat pemakaman memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan dan doa manusia. Motif suluran melambangkan adanya kehidupan yang terus bertumbuh dengan kesuburan dan kemakmuran (Pradana, 2019).

Makam Kiai Masagus Haji Abdul Aziz (Kiai Muda)

Masagus Haji Abdul Aziz merupakan adik dari Ki Marogan. Beliau juga sebagai seorang ulama yang dikenal sebagai Kiai Mudo. Nama tersebut diberikan karena beliau adik dari Ki Marogan. Kiai Mudo lebih dikenal oleh masyarakat Muara Enim seperti Lembak, Kertomulyo, Sukarame, Betung, Gelumbang, dan sekitarnya.

Pada [gambar 5](#) merupakan batu nisan dari makam Kiai Mudo. Batu nisan pada makam Kiai Mudo terbuat dari batu andesit, akan tetapi batu nisan tersebut dilakukan pemugaran menjadi bentuk kubah masjid dengan ukiran segitiga dibagian bawahnya. Pada batu nisan tidak ditemukan ragam hias atau ukiran.



Gambar 5 Makam Kiai Muda

Makam Raden Ayu Salmah



Gambar 6 Makam Raden Ayu Salmah

Pada [gambar 6](#) merupakan makam Raden Ayu Salmah. Raden Ayu Salmah ialah istri kedua dari Ki Marogan yang wafat di Palembang dan dimakamkan tepat di Gubah bagian luar makam Ki Marogan. Batu nisan pada makam Raden Ayu Salmah terbuat dari batu andesit yang dibentuk

seperti kubah masjid dibagian atasnya. Jirat makam Raden Ayu Salmah berwarna hijau yang dibentuk dari bahan semen.

Makam Masagus H. Muhammad Usman

Masagus H. Muhammad Usman merupakan anak dari pernikahan Ki Marogan dengan Raden Ayu Salmah. Batu nisan pada makam Masagus H. Muhammad Usman terbuat dari batu andesit serta memiliki warna kuning keemasan dibagian kepala dan badan nisan. Jirat makam ini juga terbuat dari bahan batu andesit yang dilapisi keramik pada bagian luar makam. Selain itu, tidak terdapat nama atau tahun pasti mengenai wafatnya Masagus H. Muhammad Usman.



Gambar 7 Makam Masagus H. Muhammad Usman

Terlihat pada [gambar 7](#) batu nisan makam Masagus H. Muhammad Usman termasuk dalam tipe Demak-Troloyo karena memiliki kombinasi bentuk dengan motif kepala kerbau dan kala makara pada keililing sisi luarnya. Terdapat juga pola hias medalion di bagian tengah nisan Masagus H. Muhammad Usman (Aminah, 2018).

Makam Keturunan Ki Marogan

Di Komplek Pemakaman Ki Marogan terdapat juga makam zuriat atau keluarga yang masih termasuk dari keturunan Ki Marogan seperti pada [gambar 8](#) berikut.



Gambar 8 Makam Keturunan Ki Marogan

Peninggalan yang Ada di Komplek Pemakaman Ki Marogan

Para wisatawan yang berkunjung dan berziarah ke makam Ki Marogan dapat melihat peninggalan-peninggalan Ki Marogan semasa hidupnya di Masjid Ki Marogan. Hal tersebut menjadikan ciri khas tersendiri karena masjid yang dibangun oleh Ki Marogan dipengaruhi oleh arsitektur Cina, India, dan Arab.

Masjid Ki Marogan ini didirikan pada tahun 1310 H (1889 M). Pembangunan masjid ini mulai dilakukan setelah Ki Marogan pulang dari tanah suci Mekkah yang terdapat pada pernyataan tertulis dengan nashan *Najar Mujai Lillahi Ta'ala*, 6 Syawal 1310 H. Masjid ini menjadi situs peninggalan proses penyebaran agama Islam di Palembang (Syukri, 2016).



Gambar 9 Masjid Ki Marogan

[Gambar 9](#) menunjukkan Masjid Ki Marogan terletak dibagian sudut dari Sungai Ogan, sekitar 3 km jaraknya dari pusat Kota Palembang. Arsitektur masjid ini hampir mirip dengan Masjid Agung Palembang yang menunjukkan adanya pengaruh dari kebudayaan Islam, Cina, India, dan Arab. Ukuran bangunan masjid ini 18,80 meter x 29,40 meter ([Nawiyanto & Endrayadi, 2016](#)).

Pada bagian dalam Masjid Ki Marogan ini terdapat beberapa peninggalannya berupa baju, mimbar, dan bedug. Peninggalan tersebut masih tersimpan dengan baik di Masjid Ki Marogan. Tiga lembar baju gamis atau jubah peninggalan Ki Marogan semasa hidupnya. Terdapat dua berwarna merah hati dan satu berwarna putih ([gambar 10](#)).



Gambar 10 Baju Gamis Ki Marogan

Dua lembar baju rompi atau baju luar pakaian Ki Marogan. Satu berwarna Hitam dengan motif sulaman “Muhammad bertangkup” seperti pada [gambar 11](#).



Gambar 11 Baju Rompi Ki Marogan

Selain itu, terdapat mimbar peninggalan Ki Marogan yang sampai sekarang masih ada di dalam Masjid Ki Marogan. Mimbar ini biasa digunakan oleh khatib untuk menyampaikan ceramah. Ciri khas dari mimbar ini masih terlihat jelas berupa ukiran dengan motif sulur-suluran. Motif suluran melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan. Penggunaan motif ini memiliki makna harapan dan doa manusia. Dengan demikian, motif suluran yang terdapat pada mimbar ini sebagai simbol dan wujud harapan manusia kepada Allah SWT (Pradana, 2019).

Pada bagian mimbar masjid Ki Marogan, [gambar 12](#), terdapat ragam hias dengan motif sulur-suluran. Motif sulur-suluran ini sebagai lambing dari kehidupan yang terus bertumbuh, subur, dan Makmur. Penggunaan motif dalam mimbar mempunyai makna dan harapan yang baik sebagai simbol harapan manusia kepada Allah SWT.



Gambar 12 Mimbar Peninggalan Ki Marogan

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Makam Ki Marogan

Dalam melestarikan kearifan lokal melalui wisata religi di makam Ki Marogan terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk kualitas dari karakter masyarakat ([Sajiwa et al., 2022](#)). Adapun nilai-nilai kearifan lokal makam Ki Marogan.

Pertama, nilai religi. Pada hakikatnya wisata religi mengandung nilai-nilai keagamaan seperti lebih mengingatkan akan kematian sehingga dapat mempersiapkan amal, meneguhkan iman, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan memperbaiki hidup dalam bermasyarakat. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat membedakan baik dan buruknya

Kedua, nilai sosial. Komplek Pemakaman Ki Marogan merupakan salah satu peninggalan arkeologi Islam yang termasuk dalam Cagar Budaya Sumatera Selatan sehingga peran masyarakat harus menjaga dan melindungi peninggalan tersebut. Tujuannya agar generasi yang akan datang dapat mengetahui identitas dari daerah sekitarnya.

Ketiga, nilai moral. Makam Ki Marogan ialah salah satu bukti peninggalan proses Islamisasi di Sumatera Selatan. Ki Marogan sebagai ulama yang berperan penting untuk menyebarkan agama Islam di Palembang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meneladani, menghormati, serta menghargai perjuangan Ki Marogan dalam menyebarkan agama Islam.

Keempat, nilai estetika. Pada Komplek Pemakaman Ki Marogan terdapat nilai estetika yaitu bagian jirat makam Ki Marogan yang terdapat ukiran dengan motif sulur-suluran. Peninggalan lainnya seperti mimbar dan bangunan masjid Ki Marogan juga mengandung nilai

estetika pada arsitekturnya yang dipengaruhi oleh Cina, India, dan Arab.

Berdasarkan dari beberapa nilai-nilai kearifan lokal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan budaya yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal pada wisata religi makam Ki Marogan memiliki manfaat bagi masyarakat seperti: 1) dapat merefleksikan nilai-nilai budaya, 2) Membentuk identitas dan karakter bangsa, 3) Melahirkan generasi penerus yang bermartabat.

Potensi Makam Ki Marogan sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu ciri khas dari daerah tertentu untuk memperkenalkan berbagai potensi yang terdapat di daerah tersebut. Kearifan lokal ialah bagian dari nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku ([Widianto & Lutfiana, 2021](#)). Kearifan lokal memuat nilai-nilai luhur yang meliputi nilai adat istiadat, nilai budaya lokal, dan nilai keagamaan dari kelompok masyarakat. Adanya potensi budaya dalam bidang pariwisata menjadi salah satu bagian untuk mengembangkan produk kreativitas manusia yang bernilai ekonomis. Selain itu, potensi wisata yang dimiliki pada daerah tujuan wisata menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada tempat tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal yaitu dengan mengembangkan destinasi sejarah melalui wisata religi ([Sugiyarto & Amaruli, 2018](#)).

Penelitian objek wisata religi di Sumatera Selatan pernah dilakukan di makam Kawah Tekurup. Hal yang menjadi potensi atau daya tarik dari tempat wisata religi ialah bangunan Komplek Pemakaman Kawah Tekurup yang dinilai memiliki sejarah dan budaya dengan arsitektur dari perpaduan Cina, India, dan Melayu. Adanya perpaduan tersebut menjadikan potensi wisata religi yang menarik dan untuk ([Aminah, 2018](#)).

Wisata religi di makam Ki Marogan memiliki potensi yang sama dengan makam Kawah Tekurup yaitu terletak pada segi bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Oleh karena itu, makam Ki Marogan menjadi bagian dalam pelestarian kearifan lokal di Kota Palembang. Banyaknya peziarah dan pengunjung yang datang dari luar daerah membuat pemerintah harus ikut serta dalam melindungi makam Ki Marogan yang menjadi cagar budaya Islam. Hal tersebut dikarenakan makam Ki Marogan menjadi bagian dari sejarah bangsa

dan bukti proses penyebaran Islam di Kota Palembang (Turmiati et al., 2020).

Potensi wisata religi makam Ki Marogan dapat diketahui dari faktor-faktor strategis pada [tabel 1](#) di bawah ini:

Tabel 1. Faktor-faktor strategis Makam Ki Marogan (Sumber: [Panorama, 2018](#))

No.	Faktor-Faktor Strategis
1	Kawasan Komplek Pemakaman Ki Marogan memiliki kultur atau kebudayaan yang cukup tinggi untuk dijadikan sebagai wisata religi.
2	Kelebihan lokasi berada dipinggiran Sungai Musi sehingga menjadi unik dan menambah daya tarik.
3	Haul Ki Marogan telah diresmikan menjadi agenda kegiatan Pemerintah Kota Palembang pada lima tahun terakhir ini.
4	Masjid Ki Marogan ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah.

Keberadaan Komplek Pemakaman Ki Marogan memberikan potensi wisata religi yang cukup menarik dan unik jika dikelola dan dikembangkan lebih lanjut pengaruh yang besar dalam masyarakat bahwa kearifan lokal akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dari cara bersikap, berpikir, dan berperilaku. Dari peran dan perjuangan Ki Marogan dalam menyebarkan agama Islam mengandung nilai-nilai historis, budaya, dan karakter yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Ki Marogan sebagai sosok ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat setempat.

SIMPULAN

Komplek Pemakaman Ki Marogan menjadi salah satu kearifan lokal bagi masyarakat Palembang. Berdasarkan dari hasil penelitian di Komplek Pemakaman Ki Marogan ini dikategorikan sebagai peninggalan arkeologi Islam yang termasuk dalam destinasi wisata religi. Para wisatawan yang berkunjung dapat mengetahui bagaimana sejarah perjuangan Ki Marogan untuk menyebarkan agama Islam di Sumatera Selatan melalui peninggalannya seperti Masjid, kemudi kapal, pakaian, dan mimbar. Upaya pelestarian kearifan lokal melalui wisata religi mengandung makna dan nilai-nilai luhur yang dapat diwariskan kepada generasi penerus. Dari penelitian ini pembaca dan peneliti dapat memahami akan pentingnya melestarikan kearifan lokal agar masyarakat mengetahui bagaimana sejarahnya. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa potensi wisata religi dapat mendukung pelestarian

kearifan lokal pada suatu daerah dan mengembangkan industri pariwisata terutama pada bidang wisata religi.

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan memperhatikan konteks variabel yang memiliki keterkaitan terhadap wisata religi makam. Pada masa yang akan datang diharapkan dapat menjadi sumber data dan rujukan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). *Buku Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.
- Amalia, T., & Hudaidah, H. (2022). Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas Dalam Proses Internalisasi Islam Di Palembang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 128–140. <https://doi.org/10.29408/Fhs.V6i1.5486>
- Aminah, S. (2018). Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurup Di Palembang (Kajian Arekologis Dan Historis). *Journal Of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001>
- Ansyah, A. B., & Qibtiyah, M. (2021). Peran Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengembangkan Ziarah Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 93–104. <https://doi.org/10.33373/Jtp.V5i1.3221>
- Assoburu, S. (2022). Praktik Ziarah Kubur Kiai Marogan Masyarakat Melayu Palembang. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 1(1), 80–93. <https://doi.org/10.55606/Jurrafi.V1i1.169>
- Fachri, S. (2018). Objek wisata religi: Potensi dan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal (studi kasus pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 25–44. <http://dx.doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>
- Hasanah, N. (2020). Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 6(2), 164–190. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/3523>
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–322. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V6i2.22300>
- Kurniawan, H. (2017). *Metode Dakwah Dan Kontribusi Kiai Marohan Dalam Penyebaran Islam Di Palembang*. SKRIPSI : UIN Raden Fatah.
- Marlina, Y. (2019). Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi*. IAIN Bengkulu.
- Maryamah, M. (2020). Fenomena Ziarah Masyarakat Di Sumatera Selatan: Studi Etnografi Pada Makam Kiai Muara Ogan. *Kontekstualita*, 35(02), 83–90. <https://doi.org/10.30631/35.02.83-90>
- Meileni, H., Apriyanti, D., & Choirudin, C. (2018). Implementasi Mobile Gis Pemetaan Objek Wisata Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Fifo*, 10(1), 99–104. <https://dx.doi.org/10.22441/fifo.v10i1.2945>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/Khazanah.V12i1.643>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Rosda Karya.
- Nawiyanto, N. & Endrayadi, E. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember University Press.
- Panorama, M. (2017). *Potensi Ekonomi Wisata Religi Di Kota Palembang*.
- Panorama, M. (2018). Analisis Potensi Wisata Religi Ki Merogan Palembang. *I-ECONOMICS: A Research Journal On Islamic Economics*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.19109/Ieconomics.V4i1.1924>
- Pradana, R. W. B. (2019). Kesenambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Mimbar Sunan Prapen.
- Qibtiyah, M. (2014). Stratifikasi Sosial Dan Pola Kepercayaan (Analisis Atas Fenomena

- Kekeramatan Malam Di Kota Palembang). Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 14(02), 144–150.
- Rakhmi, M. P. (2020). Nilai Religiositas Pupu Kasmaman Dalam Lontar Yusuf Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Di Era Disruptif. *Jurnal Satwika*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.22219/Satwika.Vol4.No1.56-70>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>
- Rizaldi, M., & Sulisty, W. D. (2022). Potensi Wisata Religi Makam Sunan Giri Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam Di Kabupaten Gresik. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 129–136. <https://doi.org/10.15575/Al-Tsaqafa.V19i1.18208>
- Sajiwa, B., Syawaluddin, M., & Guna, L. (2022). Politik Kebudayaan Zuriat Kiyai Marogan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya Di Pulau Kemaro. *Ampera: A Research Journal On Politics And Islamic Civilization*, 3(3), 174–183.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/Jab.V7i1.22609>
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D (Pp. 15). ALFABETA.
- Syarifuddin. (2019). *Khazanah Kota Palembang*.
- Syukri, A. (2016). Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami dengan Kesultanan Palembang.
- Triacitra, R. A. (2021). DARI KUTO GAWANG KE KUTO BESAK: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821. Tesis UIN Raden Fatah Palembang.
- Turmiati, Idris, M., & Zamhari, A. (2020). Peninggalan Cagar Budaya Di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang. *Kalpataru*, 6(1), 53–62. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/kalpa/article/view/2494>
- Utama, N. J., & Sair, A. (2016). Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kamppung 5 Ilir Palembang (1811-1914). *Criksetra*, 101–113.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V5i1.15929>